

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam sudut pandang yang luas diartikan sebagai tindakan yang berefek pada kepribadian individu. Tidak hanya sebagai instrumen perubahan sosial, tetapi juga investasi dalam pembangunan nasional.² Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan nasional dalam mencerdaskan suatu bangsa. Keberhasilannya dalam menyelenggarakan tidak terlepas dari keberhasilan tenaga pendidikan dalam mengimplementasikan kegiatan pendidikan, utamanya adalah guru. Guru adalah agen yang melakukan pembelajaran di kelas, penerap kurikulum, dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Peserta didik sebagai sasaran utama dalam penyelenggaraan pendidikan, senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Bab II pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Berdasarkan undang-undang tersebut diperoleh garis besar bahwa tujuan pendidikan nasional selain mencerdaskan peserta didik, yaitu juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

² Muhammad Hasan, *Teori dan Inovasi Pendidikan*, (t.tp. : Tahta Media Group, 2021), hlm. 4

³ Salinan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 3

Makna pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai karena karakter merupakan *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan, atau sering disebut juga sebagai *operative value*, nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan.⁴ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Alquran mengungkapkan karakter dengan menggunakan kata “akhlak” yang berarti suatu kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran. Ahmad Husni, dkk menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara mendasar perlu upaya menanamkan akhlak terpuji dan mengontrol ataupun menghilangkan akhlak tercela.⁵

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada karakter yang telah ada dalam diri Nabi Muhammad saw. sehingga proses kegiatan pembelajaran mencirikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.⁶ Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam penting ditanamkan kepada umat Islam muda saat ini mengingat semakin terus mengglobalnya pergaulan generasi saat ini dan yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shalahudin, dkk. dalam jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial disebutkan bahwa pendidikan karakter semakin penting dan strategis karena pemerintah harus menyiapkan generasi muda yang akan menghadapi tantangan dan permasalahan yang lebih berat,

⁴ Shalahudin Ismail, dkk., *Analisis Kebijakan Pengutan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 2, Issue I, Januari 2021, hlm. 79

⁵ Ahmad Husni Hamim, dkk., *Core Ethical Values Pendidikan Karakter Baerbasis Nilai-Nilai Islam*, Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 99-100

⁶ Hermawansyah, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Vol. XII, No. 1, Januari 2015, hlm 17

kompleks, serta menantang untuk mencapai cita-cita luhur kemerdekaan.⁷ Oleh karena itu, aktualisasi pendidikan karakter pada berbagai aspek kehidupan sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan kesadaran, pemahaman, dan komitmen seseorang untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupannya. Pendidikan karakter akan benar-benar teraktualisasi dalam setiap karakter anak secara konstruktif dan utuh jika dalam pelaksanaannya tidak hanya dalam ranah akademik dan pembelajaran, tetapi juga diperkuat pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mendorong perubahan pendidikan melalui revisi Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2008 menjadi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017, yaitu dengan mendorong guru agar melaksanakan peran sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik tetapi juga membentuk karakter positif agar mereka menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.⁸

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengalami permasalahan moral. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang penting untuk dikaji dan diteliti. Pandangan tentang baik buruknya suatu bangsa dapat tercermin oleh karakter yang dimiliki masyarakatnya serta adanya permasalahan moral yang dihadapi suatu bangsa. Kasus degradasi moral yang menjadi indikasi lemahnya pendidikan karakter menjangkit pada berbagai kalangan di negara ini,

⁷ Ismail, *Analisis Kebijakan...*, hlm. 82

⁸ Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional", dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>, diakses 9 Januari 2022, pukul 20.10 WIB

mulai dari pelanggaran moral yang saat ini banyak menjerat para petinggi negara hingga kasus di kalangan pelajar yang menjadi sorotan banyak pihak.

Beberapa indikasi lemahnya karakter dapat ditunjukkan dengan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia seperti kriminalitas, korupsi, pergaulan bebas, kerusuhan, *bulliying*, dll. Contoh kasus dikalangan pelajar menurut data KPAI tahun 2020 diantaranya menunjukkan bahwa anak korban kekerasan di sekolah (*bulliying*) mengalami peningkatan menjadi 61 kasus dari tahun sebelumnya sebesar 46 kasus. Sedangkan krisis moral akibat dunia digital dapat ditemukan pada anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/video, dsb) yang mengalami peningkatan secara drastis dari tahun sebelumnya berjumlah 94 kasus pada tahun 2020 mencapai 348 kasus.⁹ Mencermati kasus diatas tentunya menjadi perhatian bagi para pemerhati anak agar lebih meningkatkan pengawasan dan pengoptimalan pendidikan karakter dengan baik dan matang.

Upaya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pemerintah tidak hanya berhenti pada penguatan pendidikan karakter saja. Pemerintah melalui Kemendikbud juga telah mencanangkan terobosan baru dengan menetapkan enam profil pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik saat ini. Terobosan ini mulai digagas pada tahun 2020 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.¹⁰

⁹ Rega Maradewa, "Update Data Infografis KPAI – Per 31-08-2020", dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>, diakses 9 Januari 2022, pukul 20.30 WIB

¹⁰ Direktorat Sekolah Dasar, "Profil Pelajar Pancasila", dalam <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 2 Desember 2021, pukul 20.00WIB

Pelajar Pancasila yang dimaksud dapat dimaknai sebagai perwujudan pelajar sepanjang hayat berkompentensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan fitrah manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat sendiri merupakan sistem pendidikan yang dimulai ketika lahir sampai meninggal dunia tanpa adanya batas usia karena cara belajarnya dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun.¹²

Perancangan profil pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan besar tentang profil (kompetensi) yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Secara garis besar, profil pelajar Pancasila mempunyai enam profil (kompetensi), yakni: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif, dimana semuanya saling berkaitan dan menguatkan. Keenamnya jika dapat berkembang secara bersamaan maka profil pelajar Pancasila dapat terwujud secara utuh.¹³

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mampu menjadi pilar inti kurikulum ataupun pola pembelajaran dalam kelas supaya enam profil pelajar Pancasila dapat terwujud.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa jika sekolah

¹¹ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hlm 65

¹² Hasan, *Teori dan Inovasi...*, hlm. 63

¹³ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 1-2

¹⁴ Televisi Edukasi News, "Profil Pelajar Pancasila", dalam <https://youtu.be/nEspAj2fUHI> diunggah tanggal 30 Mei 2020, diakses 1 Desember 2021, pukul 12.00 WIB

menginginkan *output* peserta didiknya mempunyai enam profil pelajar Pancasila, maka pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga harus diutamakan dan diimplementasikan pada pembelajaran di dalam kelas.

Madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan, mempunyai peranan cukup penting dan berkontribusi besar dalam pembentukan karakter. Muatan nilai agama Islam yang ada pada madrasah memiliki peranan dasar dalam membentuk karakter. Dengan demikian, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shalahudin, dkk. juga menyebutkan bahwa sekolah sebagai lembaga formal bertugas dan menjadi tumpuan dalam menguatkan pendidikan karakter untuk mewujudkan pelajar Pancasila melalui berbagai macam strategi, termasuk kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, serta melalui program-program sekolah yang sudah dicanangkan.¹⁵

Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia harus ditanamkan sejak dini. Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, maka implementasi pendidikan karakter saat ini masih cukup penting untuk dimaksimalkan lagi. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka penulis bermaksud melakukan penelitian di sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada peserta didiknya sebagai pangkal utama penanaman nilai-nilai lainnya dan memiliki

¹⁵ Ismail, *Analisis Kebijakan...*, hlm 82

pribadi yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Peran madrasah dalam dunia pendidikan mempunyai cakupan yang luas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mengemban berbagai peran yang cukup strategis dalam dunia pendidikan. Namun, peneliti akan fokus mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang ada di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan fokus kajian yang telah dipaparkan maka penulis menguraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian guna menjadi acuan, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam yang diimplementasikan pada pendidikan karakter di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, ditarik beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan pada pendidikan karakter di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
 - c. Hasil penelitian ini dapat memeberikan sumbangan pemikiran mengenai implementasi pendidikan karakter bagi madrasah dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan datang.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan kepala madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.
 - 2) Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah sehingga diharapkan dapat mewujudkan siswa menjadi sosok yang melekat dalam dirinya enam profil pelajar Pancasila, meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap penelitian sejenis yaitu tentang implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak terjadi salah pemaknaan yang terkandung dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri”, maka peneliti akan memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Penegasan istilah secara konseptual yang terdapat dalam skripsi ini antara lain:

a. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “pelaksanaan, penerapan”.¹⁶ Adapun menurut Gideon dkk., implementasi adalah suatu kegiatan pelaksanaan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan.¹⁷ Sehingga istilah implementasi yang ada pada penelitian ini memiliki makna yang sama dengan pelaksanaan ataupun penerapan.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupannya.¹⁸ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹⁹

Pendidikan karakter pada penelitian ini adalah pendidikan yang membentuk dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam bentuk perbuatan yang

¹⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Aplikasi KBBI V Android

¹⁷ Gedeon Firnandus Ulaan, dkk., *Implementasi Nilai Kesadaran Berbangsa dan Bernegara di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur*, Syntax Idea, Vol. 2, No. 6. 2020

¹⁸ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Vol II, Februari 2016, hlm. 3-4

¹⁹ Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2013), hlm. 13

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dari orang lain baik dengan keluarga, guru, maupun teman.

c. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. Kumpulan prinsip tersebut saling terkait membentuk kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.²⁰

d. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada karakter yang telah ada dalam diri Nabi Muhammad saw. sehingga proses kegiatan pembelajaran mencirikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.²¹

e. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila juga dapat diartikan sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Profil ini terdiri dari enam kompetensi yakni, a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

²⁰ Nurul Jempa, *Nilai-nilai Agama Islam*, Pedagogik, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 103

²¹ Hermawansyah, *Pendidikan Karakter ...*, hlm 17

Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif.²²

2. Secara Operasional

Penggunaan definisi operasional dimaksudkan agar pembaca dan peneliti semakin mudah dalam menggambarkan atau memberikan batasan tentang pembahasan. Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan penegasan istilah secara operasional bahwa yang dimaksud dari judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib Kras Kediri” yaitu implementasi pendidikan karakter dengan menginternalisasikan kepada karakter yang telah ada dalam diri Nabi Muhammad saw. yang dilakukan di MI Barokah at-Tahtzib untuk mewujudkan keenam profil pelajar Pancasila.

Nilai-nilai Islam memiliki cakupan luas, tetapi nilai-nilai Islam yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Islam esensial yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat. Berdasarkan pemaparannya, ada tiga nilai esensial yang peneliti gunakan sebagai penjas dan acuan dalam melakukan penelitian, yakni meliputi nilai kebersihan dan kesucian jiwa, nilai kesempurnaan akhlak, dan nilai ketakwaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah karya berfungsi untuk mempermudah penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan sistematika

²² Pusat Asesmen, *Panduan pengembangan...*, hlm. 2-4

pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut peneliti sajikan pembahasannya:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas seperti halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, motto, persembahan, kata pengantar atau prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, memuat: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai: (a) kajian fokus utama pertama, (b) kajian fokus ke dua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, dan (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian, bagian yang membahas tentang: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data atau temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari pembahasan tentang nilai-nilai Islam yang diimplementasikan pada pendidikan karakter di MI Barokah at-Tahtzib, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di MI Barokah at-Tahtzib, dan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MI Barokah at-Tahtzib.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) *form* bimbingan skripsi, (d) surat pernyataan telah selesai penelitian dari madrasah, dan (e) daftar riwayat hidup.